

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi pokoknya memberikan kredit dan jasa - jasa kepada masyarakat serta membantu dalam hal pembayaran dan peredaran uang. Sebagai lembaga keuangan, bank menyediakan berbagai jenis jasa keuangan sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar (Dina, 2022).

Bank adalah lembaga keuangan yang menyediakan berbagai layanan dan produk keuangan kepada individu, bisnis, dan lembaga lainnya (Dina, 2022). Bank berperan sebagai perantara dalam kegiatan keuangan dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali sebagai pinjaman atau pembiayaan kepada peminjam yang membutuhkan. Bank juga berperan dalam membantu pertumbuhan ekonomi dengan memberikan kredit kepada individu dan bisnis untuk membiayai investasi dan kegiatan ekonomilainnya. Mereka juga berperan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan melalui pengawasan dan regulasi yang diterapkan oleh otoritas perbankan (Rizki Dwianto et al., 2023)

Penilaian kelayakan pembiayaan pada bank syariah, selain didasarkan pada business wise, juga harus mempertimbangkan syariah wise. Artinya, bisnis tersebut layak dibiayai dari segi usahanya dan acceptable dari segi syariahnya (Muhammad, 2005). Diantara empat pola penyaluran pembiayaan yang ada pada

bank syariah, terdapat dua pola utama yang saat ini dijalankan oleh bank dalam penyaluran pembiayaan, yakni pembiayaan dengan prinsip jual beli dan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Pendapatan bank sangat ditentukan oleh berapa banyak keuntungan yang diterima dari pembiayaan yang disalurkan. Keuntungan yang diterima dari prinsip jual beli berasal dari mark up yang ditentukan berdasarkan kesepakatan antara bank dengan nasabah. Sedangkan pendapatan dari prinsip bagi hasil ditentukan berdasarkan kesepakatan besarnya nisbah, keuntungan bank tergantung pada keuntungan nasabah. Pola bagi hasil banyak mengandung risiko, oleh karena itu pihak bank harus aktif.

Menurut (Saroinsong et al., 2022) pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan/kendali nasabah peminjam. Jadi, besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank (Ali, 2004). Sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan *rasionon performing financing* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Menurut Harahap et al. (2005) bahwa akad yang banyak digunakan dalam pembiayaan pada prinsip jual beli adalah murabahah, salam dan istishna'. Sedangkan pada prinsip bagi hasil, akad yang banyak digunakan adalah mudharabah dan musyarakah. Berdasarkan statistik Bank Indonesia, akad

murabahah mendominasi pembiayaan yang disalurkan bank syariah dan disusul dengan akad mudharabah dan musyarakah. Dengan diperolehnya pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan, diharapkan profitabilitas bank akan membaik, yang tercermin dari perolehan laba yang meningkat (Firdaus, 2009). Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan baik pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, maupun jenis pembiayaan lainnya akan sangat mempengaruhi profitabilitas yang diterima bank syariah. Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat menimbulkan potensi pembiayaan bermasalah.

Total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menunjukkan besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan. Total aktiva sendiri menjadi tolak ukur dalam menentukan besar kecilnya perusahaan tersebut (Sudarmadji dan Sularto, 2011). Segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan merupakan akibat terjadinya transaksi dimasa lalu yang diharapkan bermanfaat di masa yang akan datang bagi perusahaan.

Rachmawati, dkk (2010) menjelaskan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan dari ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi secara aktif oleh ukuran perusahaan. Semakin besar skala perusahaan atau ukuran dari perusahaan maka pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal akan semakin mudah untuk diperoleh.

(Suwardika & Mustanda, 2017) mengartikan nilai perusahaan sebagai harga yang mampu dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Ketika suatu perusahaan telah terbuka atau telah menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan diartikan sebagai persepsi seorang investor terhadap

perusahaan itu sendiri. Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Investor akan memperoleh keuntungan apabila harga saham perusahaan tinggi. Wijaya dan Panji (2015) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi pula. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap perusahaan akan meningkat.

Untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur. Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna. Kadang kala tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip utama dalam perusahaan, perilaku manajemen seperti yang digambarkan diatas disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asset untuk menghasilkan laba. Menurut (Kasmir, 2014) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu

perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka perusahaan akan mampu memenuhi struktur permodalannya dengan modal sendiri. Dengan demikian, perusahaan bisa mengurangi jumlah modal yang berasal dari hutang. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*Return On Asset*) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Salah satu aktivitas operasional bank yang berkontribusi dalam menciptakan laba adalah pembiayaan. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan harapannya akan semakin besar laba atau keuntungan yang diperoleh. Apabila pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah dapat kembali kepada bank dengan lancar setiap periode jangka waktunya, maka keuntungan bank juga akan lancar. Tetapi jika pembiayaan tersebut mengalami kemacetan, maka keuntungan bank juga mengalami kendala (Natalia, 2017).

PT. Bank BCA Syariah adalah industri perbankan syariah di Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (UIB) yang saat ini sudah menjadi PT. Bank BCA Syariah. Perubahan kegiatan usaha bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia dan pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BCA, 2019).

Ada banyak bank syariah yang telah berdiri dan beroperasi di Indonesia salah satunya adalah bank BCA Syariah, bank BCA Syariah sendiri pada awalnya bernama bank UIB yang merupakan bank konvensional kemudian untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta akuisisi No 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank Syariah. Diukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui keputusan Gubernur BI No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

Peningkatan stabilitas sistem perbankan nasional dan Pembiayaan adalah sumber pendapatan bank syariah yang terbesar, namun sekaligus merupakan sumber risiko operasi bisnis yang terbesar, yaitu timbulnya pembiayaan bermasalah bulan saja menurunkan pendapatan bagi bank syariah tetapi juga akan

berdampak pada kesehatan bank syariah dan pada akhirnya akan merugikan nasabah penyimpan. Oleh karena itu, diperlukan manajemen risiko untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang sesuai dengan kegiatan usaha perbankan syariah. Langkah-langkah tersebut dilakukan dalam rangka memitigasi risiko dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan prinsip syariah (Winita, 2017).

Dalam kegiatan penyaluran dana bank syariah melakukan investasi dan pembiayaan. disebut investasi karena prinsip yang digunakan adalah prinsip penanaman dana atau penyertaan, dan keuntungan akan diperoleh bergantung pada kinerja usaha yang menjadi obyek penyertaan tersebut sesuai dengan nisbah bagi hasil yang diperjanjikan sebelumnya. disebut pembiayaan karena bank syariah menyediakan dana guna membiayai kebutuhan nasabah yang memerlukannya dan layak memperolehnya.

Berikut ini adalah tabel Pembiayaan Bermasalah, Total Aset dan ROA PT BCA Syariah berdasarkan laporan keuangan selama periode 2008-2023.

Tabel 1
Data NPF, Total Aset dan ROA Pada PT BCA Syariah 2008-2023

Tahun	NPF (%)	Total Aset (jutaan rupiah)	ROA (%)
2019	0,58%	8.634.374	1,15%
2020	0,53%	8.583.874	0,89%
2021	1.13%	10.642.338	1,12%
2022	1,42%	12.671.669	1,33%
2023	1.04%	14.471.734	1,49%

Sumber: Laporan Keuangan PT BCA Syariah

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pada PT BCA Syariah menunjukkan pertahunnya mengalami ketidak kestabilan NPF seperti tahun 2019-

2020 nilai **NPF** mengalami penurunan dari 0,58% menjadi 0,53%, namun pada tahun 2021-2022 nilai **NPF** mengalami kenaikan dari 1,13% menjadi 1,42%, dan pada tahun 2022-2023 nilai **NPF** mengalami kenaikan sebesar 1,33 % dan menurun menjadi 1,04%.

Total Aset mengalami kenaikan ditahun 2019-2020, ditahun 2019 sebesar 8.634.374 naik pada tahun 2020 8.583.374, naik lagi pada tahun 2021 sebesar 10.642.338, Dan di tahun 2022- 2023 Total Aset mengalami naik turun , ditahun 2022 Total Aset mengalami penurunan sebesar 12.671.734 pada tahun 2023 mengalam sedikit kenaikan menjadi sebesar 14.471734.

ROA mengalami kenaikan di tahun 2019-2020, ditahun 2019 sebesar 1,15% turunpada tahun 2020 0,89%, naik lagi pada tahun 2021 sebesar 1,12%, Dan di tahun 2022-2023 ROA mengalami naik turun, ditahun 2022 ROA mengalami kenaikan sebesar 1,33% pada tahun 2023 mengalam sedikit kenaikan menjadi sebesar 1,49%.

Fenomena yang terjadi 5 tahun terakhir menunjukkan adanya ketidak seimbang nilai kinerja keuangan masing-masing perbankan umum konvensional di atas di karenakan faktor finansial yang berasal dari ketidakstabilan Pembiayaan Bermasalah, Total Aset, dan ROA yang mempengaruhi keuntungan atau laba dari perbankan pada tahun 2020 penurunan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada PT BCA Syariah tahun 2008-2023”**.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka penelitian merumuskan masalah adalah sebagai berikut: Apakah Pembiayaan Bermasalah dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas PT BCA Syariah tahun 2008-2023?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang di ajukan, Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin di capai dalam melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui Apakah Pembiayaan Bermasalah dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas PT BCA Syariah tahun 2008-2023.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini di harapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan perbankan terutama dapat memberikan sumbangan teori-teori seputar permasalahan kinerja keuangan yang di ukur dengan profitabilitasnya.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi peneliti lain bagi penulisan di masa yang akan datang di bidang dan permasalahan yang sejenis.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan hasil dari penerapan ilmu yang di peroleh selama kuliah dan menambah wawasan peneliti khususnya dalam ilmu yang berkaitan dengan perbankan.

3. Manfaat Peneliti

Bagi instansi yang bersangkutan penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan operasional perbankan terutama dalam menghadapi berbagai keadaan perekonomian yang terus mengalami perubahan setiap waktu, khususnya bagi perbankan untuk bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam memaksimalkan kinerja keuangan.